

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif . Prevalensi ADHD di Indonesia belum diketahui, tetapi data yang tersedia menunjukkan bahwa sekitar 16 juta anak-anak di Indonesia mengalami masalah mental, termasuk ADHD. Dari penelitian terhadap anak-anak di keluarga inti, disimpulkan bahwa pendukung keluarga dan sumber informasi yang membantu adalah hal yang penting untuk membantu anak-anak dengan ADHD.

Studinya yang dilakukan di YPAC Surakarta menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD di Indonesia memiliki usia lebih dari 6 tahun, dominasi kelamin laki-laki, dan pendidikan terakhir di tingkat elemen² (Prasaja et al., 2022,152). Dari studi kasus, disimpulkan bahwa anak-anak dengan ADHD di Indonesiaseringkali mengalami gangguan sejak usia prasekolah.

Menurut data internasional, sekitar 3,4% dari populasi anak dan dewasa muda di seluruh dunia mengalami ADHD. Dari penelitian di Amerika Serikat, terdapat peningkatan kejadian ADHD dalam dua dekade terakhir, dari 6,1% pada tahun 1997-1998 menjadi 10,2% pada tahun 2015-2016 (Rahmani, 2022).

Penderita ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan masyarakat yang memerlukan fokus, keteraturan, dan kontrol diri yang tinggi. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan sosial yang stabil karena impulsivitas, kurangnya perhatian terhadap detail, serta perilaku hiperaktif yang dapat mengganggu interaksi sosial. Penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi ini juga dapat bervariasi, yang dapat menyebabkan stigmatisasi dan diskriminasi, sehingga mengakibatkan penurunan harga diri serta kepercayaan diri pada individu dengan

ADHD. Dengan dukungan dan pemahaman yang tepat dari masyarakat, individu dengan ADHD dapat merasa lebih diterima dan didukung, sehingga dapat mengoptimalkan potensi dan kualitas hidup mereka dalam lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Dalam penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Child & Adolescent Trauma*, sebuah analisis data dari Survei Nasional Kesehatan Anak 2018, melibatkan lebih dari 23.000 anak, menunjukkan bahwa risiko terbesar untuk menjadi korban perundungan terletak pada anak-anak dengan kecemasan. Anak-anak dengan ADHD, masalah perilaku, kesulitan belajar, dan depresi juga memiliki risiko yang signifikan. Penulis studi, Ayodeji Iyanda, PhD, yang merupakan asisten profesor geografi di Prairie View A&M University di Texas, menyatakan bahwa teman sebaya seringkali dapat mengidentifikasi anak-anak dengan tantangan mental, emosional, dan perilaku, dan bahwa karakteristik pelaku perundungan seringkali melibatkan pemilihan individu yang dianggap "lemah" atau "rentan" (Fields & Butler, 2022).

Dengan bantuan dan dukungan yang tepat dari masyarakat, penderita ADHD dapat mengalami peningkatan kualitas hidup yang signifikan. Dukungan ini bisa berupa pendidikan yang disesuaikan, intervensi perilaku, terapi kognitif, serta dukungan emosional dari keluarga, teman, dan komunitas. Dengan lingkungan yang mendukung, penderita ADHD dapat belajar mengelola gejala mereka, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengoptimalkan potensi mereka. Namun, jika tidak mendapatkan pemahaman dan dukungan yang memadai, individu dengan ADHD mungkin mengalami isolasi sosial, stigmatisasi, dan penurunan harga diri. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan performa akademik dan pekerjaan, masalah dalam hubungan interpersonal, serta meningkatkan risiko terjadinya kondisi kesehatan mental yang lebih serius.

Film eksperimental adalah sebuah mode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik dan mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif dari naratif tradisional atau metode pengerjaan, Film eksperimental

dapat berhubungan dengan seni rupa dalam disiplin lainnya, seperti melukis, menari, sastra dan puisi, atau timbul dari riset dan pengembangan sumber daya teknikal baru (Pramaggiore & Wallis, 2011).

Pembuatan film eksperimental biasanya dilakukan untuk mewujudkan visi pribadi seorang artis atau untuk mempromosikan ketertarikan pada teknologi baru. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap mempunyai struktur, yang sering dipengaruhi oleh insting subyektif sineas, seperti gagasan, ide, emosi, atau pengalaman batin.

Untuk mencapai tujuan itu maka penulis akan membuat film eksperimental untuk mengubah stigma masyarakat terhadap penderita ADHD melalui medium film eksperimental bisa dilakukan dengan menciptakan karya-karya visual yang merangsang empati dan pemahaman. Film eksperimental dapat mengeksplorasi pengalaman pribadi individu dengan ADHD, menyoroti tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga potensi kreatif dan keunggulan yang dimiliki. Dalam film ini, karakter penderita ADHD dapat digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang kuat, penuh daya tarik, dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan berfokus pada cerita-cerita yang inspiratif dan pengalaman nyata, film eksperimental bisa membantu menggeser pandangan masyarakat dari stigma negatif menjadi pemahaman yang lebih mendalam, mendukung upaya penyadaran dan penerimaan yang lebih luas terhadap individu dengan ADHD, dan membantu memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka di dalam masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana gejala ADHD dibuat dalam bentuk film eksperimental ?

3. Batasan Masalah

Film experimental dapat mendukung penderita ADHD dengan menyediakan pengalaman visual dan sensorik yang unik, agar mendapat stimulus yang memperkaya pengalaman mereka. Keterlibatan kognitif yang diperlukan untuk memahami plot yang tidak konvensional juga dapat merangsang pemikiran reflektif.

4. Tujuan Berkarya

Tujuan seniman membuat karya film experimental dengan tema ADHD adalah untuk menghindari penonton melakukan self-diagnosis sendiri mengenai ADHD. Dalam era digital saat ini, informasi tentang ADHD mudah diperoleh, tetapi banyak orang yang langsung mengasumsikan bahwa mereka mungkin mengalami gangguan tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh secara online. Film experimental ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang ADHD, serta menghindari kesalahan self-diagnosis yang tidak berdasar. Dengan demikian, film ini dapat membantu masyarakat memahami lebih baik tentang ADHD dan menghindari kesalahan dalam mengidentifikasi gejala-gejala yang mungkin tidak sesuai dengan kenyataan

5. Sistematika Penulisan

Seniman menggunakan beberapa buku dan beberapa artikel jurnal untuk mencari hasil penelitian tentang ADHD.

6. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 **Kerangka Berpikir** (Sumber : Dokumen Pribadi)